

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Imunisasi

Imunisasi berasal dari kata imun, kebal atau resisten. Anak di imunisasi berarti diberikan kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. Anak kebal atau resisten terhadap suatu penyakit tetapi belum tentu kebal terhadap penyakit yang lain. Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila kelak terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan menderita penyakit tersebut karena sistem imun tubuh mempunyai sistem memori (daya ingat), ketika vaksin masuk kedalam tubuh maka akan dibentuk anti bodi untuk melawan vaksin tersebut dan sistem memori akan menyimpannya sebagai suatu pengalaman.²¹

Imunisasi merupakan suatu program dengan sengaja memasukkan antigen lemah agar merangsang antibodi keluar sehingga tubuh dapat resisten terhadap penyakit tertentu. Sistem imun tubuh mempunyai suatu sistem memori (daya ingat), ketika vaksin masuk kedalam tubuh, maka akan dibentuk antibodi untuk melawan vaksin tersebut dan sistem memori akan menyimpannya sebagai suatu pengalaman. Jika nantinya tubuh terpapar dua atau tiga kali oleh antigen yang sama dengan vaksin maka antibodi akan tercipta lebih cepat dan banyak walaupun antigen bersifat lebih kuat dari

vaksin yang pernah dihadapi sebelumnya. Oleh karena itu, imunisasi efektif mencegah penyakit infeksius.^{22,23}

Imunisasi dasar adalah pemberian imunisasi awal untuk mencapai kadar kekebalan diatas ambang perlindungan. Imunisasi lanjutan adalah imunisasi ulangan untuk mempertahankan tingkat kekebalan diatas ambang perlindungan atau untuk memperpanjang masa perlindungan.^{24,25}

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa imunisasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit dengan cara memasukkan vaksin ke dalam tubuh.

2. Tujuan Imunisasi

Tujuan imunisasi terutama untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Menurut Permenkes RI (2017), program imunisasi di Indonesia memiliki tujuan umum untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I).^{26,27,28}

Program Imunisasi bertujuan memberikan kekebalan kepada bayi agar dapat mencegah penyakit dan kematian bayi serta anak yang disebabkan oleh penyakit yang sering berjangkit. Secara umum tujuan imunisasi antara lain :

- a. Melalui Imunisasi, tubuh tidak mudah terserang penyakit menular.
- b. Imunisasi sangat efektif mencegah penyakit menular
- c. Imunisasi menurunkan angka morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (angka kematian) pada balita.²¹

Dari tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian imunisasi adalah memberikan kekebalan pada bayi dengan maksud menurunkan angka kesakitan, Kecacatan serta kematian dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

3. Manfaat Imunisasi

Manfaat pemberian imunisasi yaitu :

- a. Bagi keluarga : dapat menghilangkan kecemasan dan mencegah biaya pengobatan yang tinggi jika anak sakit. Bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap maka tubuhnya akan terlindungi dari penyakit berbahaya dan akan mencegah 16 penularan ke sudaranya atau teman-teman disekitarnya serta masa kanak-kanaknya pun akan tenang.
- b. Bagi anak : dapat mencegah kesakitan yang ditimbulkan oleh penyakit infeksi berbahaya yang kemungkinan akan menyebabkan kecacatan atau kematian pada anak.
- c. Bagi Bangsa : dapat memperbaiki tingkat kesehatan dan mampu menciptakan penerus bangsa yang sehat dan kuat.²⁹

4. Macam — Macam Imunisasi

Ada dua macam imunisasi, yaitu :

a. Imunisasi aktif

Merupakan pemberian bibit penyakit yang telah dilemahkan (vaksin) agar sistem kekebalan atau imun tubuh dapat merespon secara spesifik dan memberikan suatu ingatan terhadap antigen. Sehingga bila penyakit maka tubuh dapat mengenali dan meresponnya. Contoh imunisasi aktif adalah polio atau campak.²⁴

Adapun imunisasi aktif adalah pemberian zat sebagai antigen yang diharapkan akan terjadi proses infeksi buatan sehingga tubuh mengalami reaksi imunologi spesifik yang akan menghasilkan respon seluler dan humoral serta dihasilkannya sel memori, sehingga apabila benar-benar terjadi infeksi maka tubuh secara cepat merespon.^{21,30}

Dalam imunisasi aktif terdapat beberapa unsur-unsur vaksin, antara lain:

- 1) Vaksin bisa berupa organisme yang secara keseluruhan dimatikan, eksotoksin yang didetoksifikasi saja atau endotoksin yang terkait pada protein pembawa seperti polisakarida, dan vaksin dapat juga berasal dari ekstrak komponen-komponen organisme dari suatu antigen. Dasarnya adalah antigen harus merupakan bagian dari organisme yang dijadikan vaksin.
- 2) Cairan pelarut dapat berupa air steril atau juga jaringan kultur jaringan yang digunakan sebagai media tumbuh antigen, misalnya antigen telur, protein serum, bahkan kultur sel.
- 3) Pengawet, stabilisator, atau antibiotik merupakan zat yang digunakan agar vaksin tetap dalam keadaan lemah atau menstabilkan antigen dan mencegah tumbuhnya mikroba. Bahan-bahan yang digunakan seperti air raksa atau antibiotik yang biasa digunakan.
- 4) Adjuvan yang terdiri dari garam aluminium yang berfungsi untuk meningkatkan sistem imun dari antigen, ketika antigen terpapar dengan antibodi tubuh, antigen dapat melakukan perlawanan juga, dalam hal ini semakin tinggi perlawanan maka semakin tinggi peningkatan antibodi tubuh.²¹

b. Imunisasi Pasif

Merupakan suatu proses peningkatan kekebalan tubuh dengan cara pemberian zat imunoglobulin yaitu zat yang dihasilkan melalui suatu proses infeksi yang dapat berasal dari plasma manusia (kekebalan yang didapat bayi dari ibu melalui plasenta) atau binatang (bisa ular) yang digunakan untuk mengatasi mikroba yang sudah masuk dalam tubuh terinfeksi. Contoh imunisasi pasif adalah penyutikan ATS (Anti Tetanus Serum) pada orang yang mengalami luka kecelakaan. Contoh lain bayi adalah bayi yang baru lahir dimana bayi tersebut menerima berbagai antibodi dari ibunya melalui

darah plasenta selama masa kandungan, misalnya antibodi terhadap campak.^{21,31}

5. Jenis-Jenis Vaksin Imunisasi Dasar^{32,33}

Imunisasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencegah penyakit berbahaya, yang dapat menimbulkan kecacatan bahkan kematian pada bayi. Imunisasi dapat melindungi anak-anak dari penyakit melalui vaksinasi yang berupa suntikan atau diberikan melalui mulut. Keberhasilan pemberian imunisasi pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya terdapat tingginya kandungan antibodi pada saat dilakukan imunisasi, potensi antigen yang disuntikkan, waktu antara pemberian imunisasi, dan status nutrisi terutama kecukupan protein karena protein diperlukan untuk menyintesis antibody.^{29,34}

Setelah dijelaskan diatas tentang pengertian imunisasi, tujuan diberikan imunisasi serta macam-macam imunisasi. maka berikut ini adalah beberapa imunisasi dasar yang diwajibkan oleh pemerintah untuk diberikan kepada bayi:

a. Imunisasi BCG^{30,8,35}

Imunisasi BCG (Bacillus Calmett Guerin) merupakan imunisasi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit TBC yang berat. Penyakit TBC yang primer atau yang ringan juga dapat terjadi walaupun sudah dilakukannya imunisasi BCG. Imunisasi BCG dilakukan untuk mencegah imunisasi TBC yang berat seperti TBC Meningitis (pada selaput otak), TBC Milier (pada seluruh paru-paru) atau TBC tulang. Imunisasi BCG dapat memakan waktu 6-12 minggu untuk menghasilkan efek (perlindungan) kekebalannya. Imunisasi BCG memberikan perlindungan yang bervariasi antara 50-80% terhadap

TBC. Pemberian imunsasi BCG sangat bermanfaat bagi anak, sedangkan bagi orang dewasa manfaatnya masih kurang jelas.

Di Indonesia, imunsasi BCG merupakan imunsasi yang diwajibkan pemerintah. Imunsasi ini diberikan pada bayi yang baru lahir dan sebaiknya diberikan sebelum usia 2 bulan. Saat memberikan imunsasi BCG, imunsasi primer lainnya juga diberikan. Setelah imunsasi BCG diberikan akan timbul papul (bintik) merah yang kecil dalam waktu 1-3 minggu, papul ini akan lunak, hancur, dan menimbulkan bekas. Luka ini mungkin akan memakan waktu sampai 3 bulan untuk sembuh, biarkan tempat imunsasi ini sembuh sendiri dan pastikan agar tetap bersih dan kering. Jangan menggunakan krim atau salep, plester yang melekat, kapas atau kain langsung pada tempat imunsasi. Lengan yang digunakan untuk imunsasi BCG jangan lagi digunakan untuk imunsasi lain selama minimal 3 bulan, agar tidak terjadi limphadenitis.

b. Imunsasi Hepatitis B^{35,26}

Imunsasi hepatitis B diberikan untuk melindungi bayi dengan memberi kekebalan dalam tubuhnya terhadap penyakit hepatitis B. Hepatitis B adalah penyakit infeksi lever yang dapat menyebabkan sirosis hati, kanker, serta kematian.³⁶

Imunsasi Hepatitis B merupakan imunsasi wajib yang diberikan bagi bayi dan anak karena pola penularannya bersifat vertikal. Secara umum imunsasi hepatitis B diberikan sebanyak 3 kali, disuntikan secara dalam (sampai otot). Imunsasi ini diberikan dengan jadwal 0, 1, 6 (kontak pertama, 1 bulan, dan 6 bulan kemudian, khusus imunsasi untuk bayi baru lahir diberikan dengan jadwal : dosis pertama

sebelum 12 jam, dosis kedua usia 1-2 bulan dan dosis ketiga usia 6 bulan.^{37,38}

c. Imunisasi Polio^{35,26}

Imunisasi polio merupakan imunisasi yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit poliomyelitis yang dapat menyebabkan kelumpuhan pada anak. Imunisasi ini diberikan secara rutin sejak bayi baru lahir dengan dosis 2 tetes oral. Virus vaksin ini kemudian akan ada di usus untuk memacu pembentukan antibodi dalam darah maupun epitelium usus, serta akan menghasilkan pertahanan lokal terhadap virus polio liar yang datang kemudian. Setelah diberikan dosis pertama tubuh dapat terlindungi secara cepat, sedangkan pada untuk dosis berikutnya akan memberikan perlindungan jangka panjang. Imunisasi ini diberikan pada bayi baru lahir, saat bayi berumur 2,4,6,18 bulan dan saat anak berumur 5 tahun. Melalui pemberian vaksin virus polio oral dan inaktif, Inisiatif Pemberantasan Polio Global (GPEI) telah membawa penurunan jumlah kasus virus polio liar dari perkiraan 350.000 pada tahun 1988 menjadi hanya 175 pada tahun 2019 (per 05 April 2020). Meskipun dilengkapi dengan kampanye vaksinasi massal di banyak daerah, imunisasi rutin tetap menjadi pilar utama GPEI.³⁹

d. Imunisasi Pentavalen^{35,26}

Imunisasi Pentavalen bertujuan untuk mencegah 4 penyakit sekaligus, yaitu difteri, pertusis, tetanus dan hepatitis. Difteri merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheria*. Difteri bersifat ganas, mudah menular dan menyerang terutama saluran napas bagian atas. Penularannya bisa karena kontak langsung dengan penderita melalui bersin atau batuk atau kontak tidak langsung karena adanya makanan yang terkontaminasi bakteri difteri.

Pertusis, merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh kuman *Bordetella Perussis*. Kuman ini mengeluarkan toksin yang menyebabkan ambang rangsang batuk menjadi rendah sehingga bila terjadi sedikit saja rangsangan akan terjadi batuk yang hebat dan lama, batuk terjadi beruntun dan pada akhir batuk menarik napas panjang terdengar suara “hup” (whoop) yang khas, biasanya disertai muntah. Batuk bisa mencapai 1-3 bulan, oleh karena itu pertusis disebut juga “batuk seratus hari”. Penularan penyakit ini dapat melalui droplet penderita.

Tetanus merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi kuman *Clostridium tetani*. Kuman ini bersifat anaerob, sehingga dapat hidup pada lingkungan yang tidak terdapat zat asam (oksigen). Tetanus dapat menyerang bayi, anak-anak bahkan orang dewasa. Pada bayi penularan disebabkan karena pemotongan tali pusat tanpa alat yang steril atau dengan cara tradisional dimana alat pemotong dibubuhi ramuan tradisional yang terkontaminasi spora kuman tetanus. Pada anak-anak atau orang dewasa bisa terinfeksi karena luka yang kotor atau luka terkontaminasi spora kuman tetanus, kuman ini paling banyak terdapat pada usus kuda berbentuk spora yang tersebar luas di tanah.

e. Imunisasi MR^{26,35}

Imunisasi MR ditujukan untuk memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit campak. Campak, measles atau rubelal adalah penyakit virus akut yang disebabkan oleh virus campak. Penyakit ini sangat infeksius, menular sejak awal masa prodromal sampai lebih kurang 4 hari setelah munculnya ruam. Infeksi disebarkan lewat udara (airborne).

Virus campak ditularkan lewat infeksi droplet melalui udara, menempel dan berkembang biak pada epitel nasofaring. Tiga hari setelah infeksi, replikasi dan kolonisasi berlanjut pada kelenjar limfe regional dan terjadi vitemia yang pertama. Virus menyebar pada semua sistem retikuloendotelial dan menyusul viremia kedua setelah 5-7 hari dari infeksi awal.

6. Imunisasi Pada Saat Pandemi

Setiap bayi di Indonesia yang berusia di bawah 12 bulan imunisasi dasar lengkap yang wajib di dapatkan adalah Hepatitis B 1 dosis, Bacillus Calmette Guerin (BCG) 1 dosis, Pentavalent 4 dosis, oral poliovirus vaccine (OPV) 4 dosis, Inactivated Polio Vaccine (IPV) dan campak/measles-rubella (MR) 1 dosis. Cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia tahun 2016-2018 yaitu pada tahun 2016 sebesar 91,58%. Pada tahun 2017 cakupan imunisasi dasar lengkap mengalami penurunan menjadi 85,41%. Pada tahun 2018 cakupan imunisasi dasar lengkap kembali mengalami penurunan dari tahun 2017 yaitu 57,95%.⁸

Seluruh dunia sedang dihadapi dengan Pandemi Coronavirus disease 2019 (*Covid-19*), wabah virus ini menghambat pelayanan kesehatan dan mengganggu kelangsungan layanan kesehatan rutin termasuk imunisasi dasar. WHO juga mencatat adanya penurunan jumlah anak yang mendapatkan vaksin Pentavalen dalam data pada empat bulan pertama tahun 2020. Data ini merupakan suatu hal yang tidak wajar karena baru pertama kalinya dalam 28 tahun terdapat penurunan cakupan Pentavalen3 di seluruh dunia. Akibat dari adanya pandemi *Covid-19*, setidaknya terdapat 30 kampanye vaksinasi MR dibatalkan atau berisiko dibatalkan oleh WHO dan UNICEF, yang nantinya dikhawatirkan dapat menyebabkan wabah penyakit lain. Sampai dengan bulan Mei 2020, tiga perempat dari 82 negara

melaporkan gangguan terkait program imunisasi akibat pandemi *Covid-19* (WHO, 2020). Hal tersebut menyebabkan terjadi peningkatan kasus dan kematian akibat *Covid-19* yang didapat saat kunjungan imunisasi sebanyak 84 (95% 18 Uncertainty Intervals/UI 14-267) kematian anak dapat dicegah dengan pelaksanaan imunisasi rutin di Afrika. Dengan demikian dapat menimbulkan krisis kesehatan tambahan (kejadian luar biasa/KLB PD3I) yang berakibat pada peningkatan morbiditas dan mortalitas, dan beban negara.^{6,40,41}

Penelitian di Pakistan tahun 2020 menunjukkan adanya penurunan 52,5% dalam jumlah total rata-rata harian vaksinasi yang diberikan selama *lockdown*. Penurunan tertinggi terlihat pada Bacille Calmette Guérin (BCG) (40,6%,(958/2360) imunisasi di tempat tetap. Sekitar 8438 anak/hari tidak diimunisasi selama *lockdown*. Tingkat imunisasi pentavalent-3 (penta-3) adalah lebih tinggi pada bayi yang lahir di rumah sakit dan mereka yang ibu memiliki pendidikan tinggi. Kemungkinan imunisasi penta-3 berkurang 5% untuk setiap minggu keterlambatan pendaftaran ke dalam program imunisasi.⁴²

Prinsip - prinsip yang menjadi acuan dalam melaksanakan program imunisasi pada masa pandemi *Covid-19* sesuai petunjuk teknis yaitu, imunisasi dasar dan lanjutan tetap diupayakan lengkap dan dilaksanakan sesuai jadwal untuk melindungi anak dari PD3I, secara operasional, pelayanan imunisasi baik di posyandu, puskesmas, puskesmas keliling maupun fasilitas kesehatan lainnya yang memberikan layanan imunisasi mengikuti kebijakan pemerintah daerah setempat, kegiatan surveilans PD3I harus dioptimalkan termasuk pelaporannya, serta menerapkan prinsip pencegahan infeksi (PPI) dan menjaga jarak aman 1 — 2 meter.⁸

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Imunisasi Pada Masa Pandemi

Penurunan kunjungan imunisasi bayi pada masa Pandemi disebabkan oleh karena beberapa faktor, yaitu:

a. Fasilitas pelayanan kesehatan⁸

- 1) Akses meliputi gangguan layanan fasilitas (Puskesmas, Posyandu), penanguhan fasilitas (Puskesmas dan Posyandu), penanguhan layanan berbasis sekolah.
- 2) Permintaan yaitu keengganan menggunakan layanan karena COVID-19
- 3) Penawaran meliputi APD terbatas, penyedia layanan takut COVID-19, relokasi staf, kekurangan komoditas dan relokasi dana

Hasil penilaian cepat yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dan UNICEF pada April 2020, menunjukkan bahwa 84% dari semua fasilitas kesehatan (faskes) melaporkan layanan imunisasi terganggu di kedua level yaitu Puskesmas dan Posyandu. Gangguan dalam layanan imunisasi sangat besar dan langsung dirasakan, dengan beberapa hambatan yang diamati di berbagai tingkatan. Hambatan akses akibat penghentian layanan disertai dengan menurunnya permintaan disebabkan masyarakat takut tertular COVID-19. Dari survei tersebut ditemukan kendala pasokan akibat petugas pengelola program imunisasi dan sumber daya imunisasi dialihkan ke penanganan Covid-19, terbatasnya alat pelindung diri untuk imunisasi yang aman, dan kekurangan komoditas.

b. Masyarakat⁸

- 1) Pengetahuan mengenai manfaat imunisasi^{9,10,11,12,13}

Pengetahuan ibu tentang imunisasi akan mempengaruhi keyakinan dan sikap ibu dalam kepatuhannya terhadap imunisasi. Menurut Azwar, bahwa pengetahuan diperlukan dalam menimbulkan sikap dan tindakan setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terhadap pembentukan tindakan seseorang. Pengetahuan tentang penyakit mempengaruhi persepsi seseorang terhadap penyakit sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk mengurangi ancaman dari suatu penyakit. Pengetahuan akan membentuk sikap ibu, dalam hal ini adalah kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap.⁹

2) Pandangan kualitas layanan imunisasi

Persepsi kualitas layanan imunisasi sama pentingnya dengan ketersediaan layanan imunisasi.

3) Pengalaman layanan (kepercayaan)

4) Ketersediaan layanan

5) Ketakutan tertular Covid-19¹⁴

Dalam situasi pandemi COVID-19 ini, banyak pembatasan hampir ke semua layanan rutin termasuk pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir. Seperti ibu hamil menjadi enggan ke puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya karena takut tertular COVID-19.¹⁶

Menurut pengakuan sebagian besar ibu, merasa jantungnya berdetak lebih cepat ketika diingatkan oleh kader posyandu untuk melakukan imunisasi di masa pandemic Covid-19. Hal ini dikarenakan ibu khawatir bayinya tertular karena adanya kerumunan. Hal tersebut diperparah dengan banyaknya

pemberitaan di media massa tentang jumlah korban wafat akibat Covid- 19 yang setiap hari mengalami peningkatan. Hasil ini cocok dengan riset Yazia,(2020) yang melaporkan bahwa orangtua khawatir dan cemas akan keamanan selama layanan imunisasi.⁴³

6) Aksesibilitas: Jadwal

Imunisasi rutin merupakan kegiatan imunisasi yang dilaksanakan secara terus menerus sesuai jadwal yang terdiri atas imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan. Pemberian imunisasi secara lengkap dan sesuai jadwal bukan hanya bermanfaat untuk menghasilkan kekebalan tubuh terhadap penyakit, melainkan juga mencegah penularan penyakit atau wabah.⁴⁴ Petugas kesehatan ataupun kader sangat perlu memberi tahu jadwal vaksinasi kepada Ibu bayi.

7) Aksesibilitas: Jarak^{10,15}

Semakin jauh jarak dan semakin sulit akses fasilitas kesehatan dari tempat tinggal ibu hamil, akan menurunkan motivasi ibu hamil untuk kunjungan ke fasilitas kesehatan. Jarak akan membuat ibu berpikir dua kali, karena setiap kunjungan akan menyita banyak tenaga dan waktu. Ibu bayi yang tidak memiliki transportasi dan harus berjalan kaki menuju ke tempat pelayanan kesehatan.⁴⁵

8) Aksesibilitas: Biaya

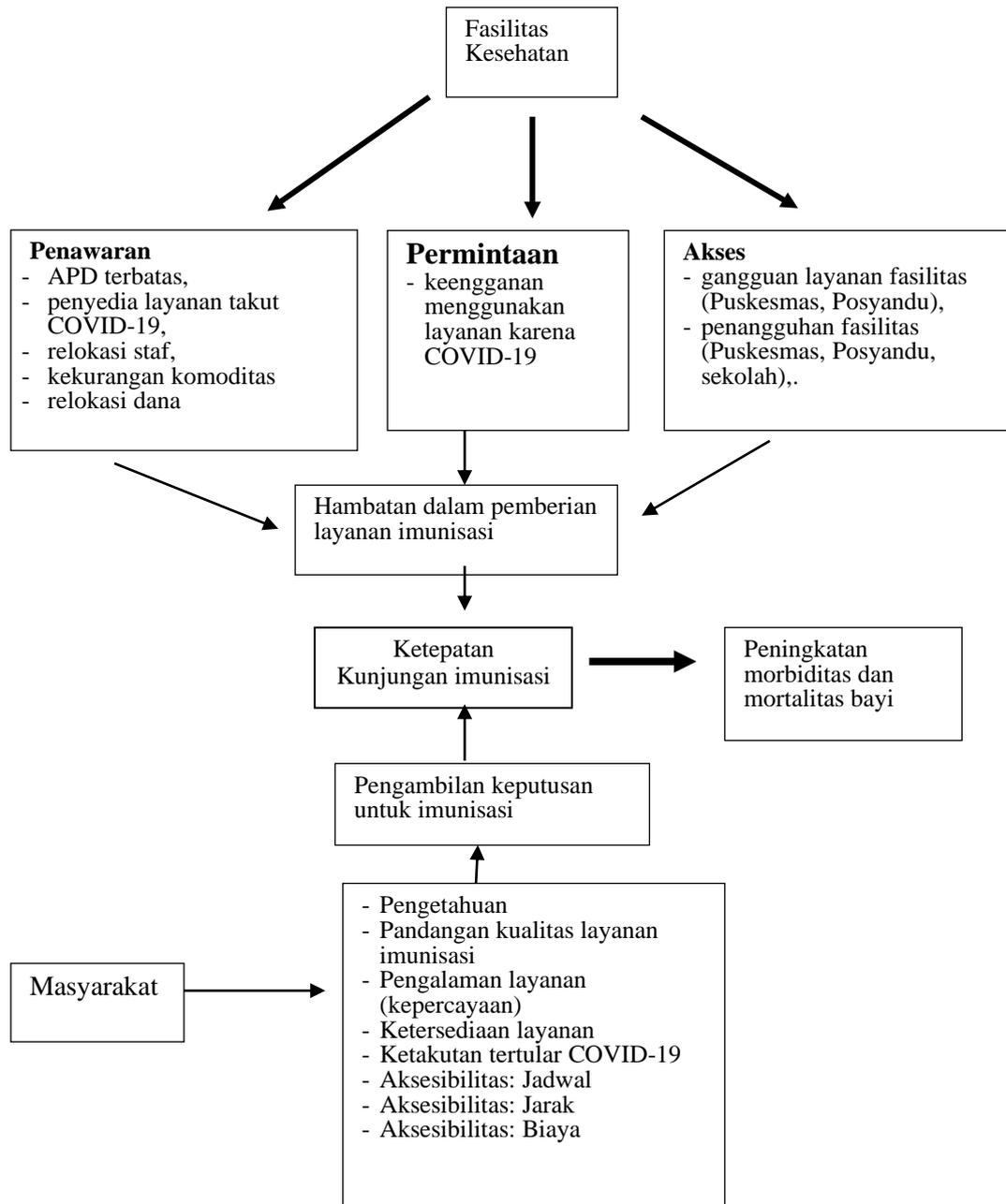
Biaya yang ibu keluarkan untuk melakukan kunjungan imunisasi ke fasilitas kesehatan juga menjadi pertimbangan sendiri bagi ibu terutama ibu dari keluarga dengan pendapatan rendah.

Berbagai faktor berkontribusi pada keputusan apakah orang tua dan pengasuh akan mencari layanan imunisasi selama pandemi COVID. Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati tahun 2020, menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi

kerentanan dan keseriusan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan. Sedangkan persepsi *cues to action* tidak terdapat hubungan dengan kunjungan imunisasi dasar pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Kaliwungu.⁴⁶ Sedangkan penelitian oleh Lubis tahun 2019 menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik ibu (pendidikan, usia, pekerjaan, penghasilan dan paritas) dengan status imunisasi dasar pada bayi ($p>0,05$)²⁰.

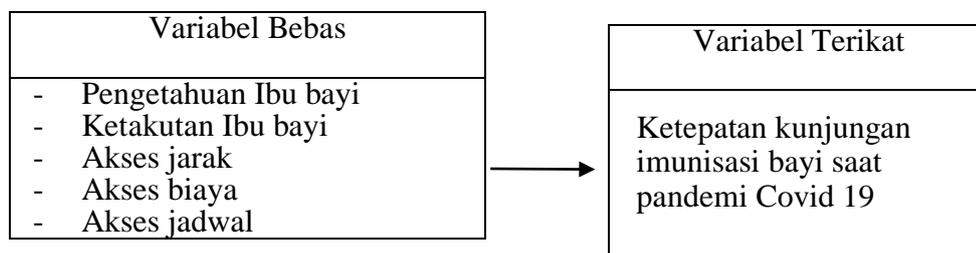
Penelitian yang dilakukan di Ethiopia tahun 2020 menyebutkan bahwa faktor yang berhubungan secara signifikan dengan cakupan imunisasi adalah: pendidikan formal ibu⁴⁷, pendidikan formal ayah, tempat tinggal, kelahiran di kesehatan fasilitas, ukuran keluarga kurang dari empat⁴⁷, pengetahuan tentang usia imunisasi yang harus diselesaikan, pengetahuan⁴⁸ tentang jadwal imunisasi, waktu perjalanan ke fakultas kesehatan, ANC⁴⁹ dan vaksinasi tetanus toksoid.^{19,49} Penelitian menyebutkan bahwa dukungan petugas kesehatan,^{9,11,50} pendidikan ibu,^{51,52} dukungan keluarga^{1,53,54,13,51}, pemahaman orang tua tentang imunisasi,¹⁷ sikap^{52,48,9}, lingkungan⁵², usia ibu⁴⁷, motivasi Ibu,^{55,13} peran kader⁴⁴ dan asuransi kesehatan.⁴⁹ Selain itu pemberlakuan lockdown, physical social distancing, isolasi mandiri dan terhambatnya distribusi vaksi juga mempengaruhi penurunan cakupan imunisasi pada bayi.⁵⁶ Penelitian lain menyebutkan tidak terdapat hubungan antara karakteristik ibu (pendidikan, usia, pekerjaan, penghasilan dan paritas) dengan status imunisasi dasar pada bayi ($p>0,05$).²⁰

B. Kerangka Teori



Kerangka Teori Modifikasi menurut Kementerian Kesehatan RI, UNICEF 2020⁸

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

1. Ada hubungan antara pengetahuan ibu bayi dengan kunjungan imunisasi bayi pada masa pandemi di Puskesmas Cangkrep.
2. Ada hubungan antara ketakutan ibu bayi terhadap covid 19 dengan kunjungan imunisasi bayi pada masa pandemi di Puskesmas Cangkrep.
3. Ada hubungan antara jarak rumah ibu dengan faskes dengan kunjungan imunisasi bayi pada masa pandemi di Puskesmas Cangkrep.
4. Ada hubungan antara biaya dengan kunjungan imunisasi bayi pada masa pandemi di Puskesmas Cangkrep.
5. Ada hubungan antara jadwal imunisasi dengan kunjungan imunisasi bayi pada masa pandemi di Puskesmas Cangkrep.